

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Keberhasilan program pendidikan melalui proses belajar mengajar di sekolah sebagai lembaga pendidikan formal sangat dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu : siswa, kurikulum, tenaga kependidikan, biaya, sarana dan prasarana serta faktor lingkungan. Apabila faktor-faktor tersebut dapat terpenuhi sudah tentu akan memperlancar proses belajar-mengajar, yang akan menunjang pencapaian hasil belajar yang maksimal yang pada akhirnya akan meningkatkan mutu pendidikan.

Berbagai upaya telah dilakukan untuk meningkatkan mutu pendidikan di sekolah, antara lain dengan perbaikan mutu belajar-mengajar. Belajar mengajar di sekolah merupakan serangkaian kegiatan yang secara sadar telah terencana. Dengan adanya perencanaan yang baik akan mendukung keberhasilan pengajaran. Usaha perencanaan pengajaran diupayakan agar peserta didik memiliki kemampuan maksimal dan meningkatkan motivasi, tantangan dan kepuasan sehingga mampu memenuhi harapan baik oleh guru sebagai pembawa materi maupun peserta didik sebagai penggarap ilmu pengetahuan.

Salah satu upaya untuk meningkatkan sumber daya manusia adalah melalui proses pembelajaran di sekolah. Dalam usaha meningkatkan kualitas sumber daya pendidikan, guru merupakan sumber daya manusia yang harus dibina dan dikembangkan. Usaha meningkatkan kemampuan guru dalam belajar-mengajar, perlu pemahaman ulang. Mengajar tidak sekedar mengkomunikasikan pengetahuan agar

dapat belajar, tetapi mengajar juga berarti usaha menolong si pelajar agar mampu memahami konsep-konsep dan dapat menerapkan konsep yang dipahami.

SMA Negeri 3 Gorontalo adalah salah satu SMA yang terdapat di kota Gorontalo. Sejak diberlakukan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) pada tahun ajaran 2006/2007, SMA Negeri 3 Gorontalo, seperti halnya SMA lainnya telah menerapkan KTSP namun menurut hasil wawancara dengan guru diketahui bahwa terdapat beberapa kendala dalam pelaksanaan KTSP. Salah satu kendala utama adalah sikap kurang bergairah, kurang aktif, kelas kurang berpusat pada siswa, dan kadang-kadang ada sebagian siswa yang hanya bermain pada saat materi disampaikan. Selanjutnya hasil belajar siswa masih rendah terbukti dengan hasil evaluasi dari 24 orang siswa hanya 10 orang siswa atau 42% dari keseluruhan siswa sedangkan untuk KKM 75% dari siswa yang memperoleh nilai 75. Selain itu, siswa cenderung kurang siap belajar, rendahnya prestasi siswa pada mata pelajaran geografi dan pembelajaran yang diterapkan masih berpusat pada guru yakni ceramah, tanya jawab dan pemberian tugas. Padahal dalam kerangka pembelajaran geografi, siswa mesti dilibatkan secara mental, fisik dan sosial untuk membuktikan sendiri tentang materi hidrosfer yang telah dipelajarinya melalui proses ilmiah. Jika hal ini tidak tercakup dalam proses pembelajaran dapat dipastikan penguasaan konsep geografi akan kurang dan akan menyebabkan rendahnya prestasi belajar siswa yang pada akhirnya akan mengakibatkan rendahnya mutu pendidikan.

Berdasarkan permasalahan di atas, maka peneliti menawarkan suatu tindakan alternatif untuk mengatasi masalah yang ada berupa penerapan model pembelajaran

lain yang lebih mengutamakan keaktifan siswa dan memberi kesempatan siswa untuk mengembangkan potensinya secara maksimal. Model pembelajaran yang dimaksud adalah model pembelajaran kooperatif.

Model pembelajaran kooperatif tumbuh dari suatu tradisi pendidikan yang menekankan berpikir dan latihan bertindak demokratis, pembelajaran aktif, perilaku kooperatif, dan menghormati perbedaan dalam masyarakat multibudaya. Dalam pelaksanaannya pembelajaran kooperatif dapat merubah peran guru dari peran terpusat pada guru ke peran pengelola aktivitas kelompok kecil. Sehingga dengan demikian peran guru yang selama ini monoton akan berkurang dan siswa akan semakin terlatih untuk menyelesaikan berbagai permasalahan, bahkan permasalahan yang dianggap sulit sekalipun. Beberapa peneliti yang terdahulu yang menggunakan model pembelajaran kooperatif menyimpulkan bahwa model pembelajaran tersebut dengan beberapa tipe telah memberikan masukan yang berarti bagi sekolah, guru dan terutama siswa dalam meningkatkan prestasi. Olehnya itu lebih lanjut guru bersama peneliti ingin melihat pembelajaran kooperatif melalui model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Heads Together* (NHT).

Dalam pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Heads Together* (NHT) siswa lebih bertanggung jawab terhadap tugas yang diberikan karena dalam pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Heads Together* NHT siswa dalam kelompok diberi nomor yang berbeda. Setiap siswa dibebankan untuk menyelesaikan soal yang sesuai dengan nomor anggota mereka. Tetapi pada umumnya mereka harus mampu mengetahui dan menyelesaikan semua soal yang ada dalam LKS.

Dengan dasar inilah yang mendorong peneliti mengadakan penelitian dalam bentuk penelitian tindakan kelas dengan judul **”Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Geografi Melalui Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Numbered Heads Together* (NHT) Pada Pokok Bahasan Hidrosfer Di Kelas X⁷ SMA Negeri 3 Gorontalo”**

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka dapatlah diidentifikasi beberapa permasalahan yakni :

1. Sikap kurang bergairah, kurang aktif, kelas kurang berpusat pada siswa, dan kadang-kadang ada sebagian siswa yang hanya bermain pada saat materi disampaikan.
2. Siswa cenderung kurang siap belajar.
3. Rendahnya prestasi siswa pada mata pelajaran geografi.
4. Pembelajaran yang diterapkan masih berpusat pada guru yakni ceramah, tanya jawab dan pemberian tugas.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka masalah dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut : “Apakah dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Heads Together* (NHT) hasil belajar siswa pada mata pelajaran geografi pada pokok bahasan hidrosfer di kelas X⁷ SMA Negeri 3 Gorontalo akan meningkat?”.

1.4 Cara Pemecahan Masalah

Adapun cara pemecahan masalah dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif *Numbered Heads Together (NHT)* dengan langkah-langkah sebagai berikut:

1. Siswa dibagi dalam kelompok, setiap siswa dalam kelompok mendapatkan nomor.
2. Guru memberikan tugas dan masing-masing kelompok mengerjakannya.
3. Kelompok memutuskan jawaban yang dianggap paling benar dan memastikan setiap anggota kelompok mengetahui jawaban ini.
4. Guru memanggil salah satu nomor. Siswa dengan nomor yang dipanggil melaporkan hasil kerja mereka.

1.5 Tujuan Penelitian

Sejalan dengan rumusan masalah tersebut di atas, maka tujuan penelitian ini adalah untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran geografi tentang pokok bahasan hidrosfer melalui model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Heads Together (NHT)* di kelas X⁷ SMA Negeri 3 Gorontalo.

1.6 Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1.6.1 Bagi Guru

Sebagai bahan masukan dalam proses pembelajaran dalam upaya meningkatkan hasil belajar.

1.6.2 Bagi Siswa

Menjadikan siswa akan lebih aktif dan mudah memahami mata pelajaran geografi khususnya tentang materi hidrosfer melalui model pembelajaran kooperatif tipe NHT.

1.6.3 Bagi Sekolah

Sebagai bahan masukan untuk menentukan kebijakan dalam meningkatkan kualitas proses belajar mengajar di kelas X⁷ SMA Negeri 3 Gorontalo.

1.6.4 Bagi Peneliti

Menambah wawasan dalam hal pengetahuan dan keterampilan dalam membelajarkan mata pelajaran geografi di SMA khususnya yang terkait dengan model pembelajaran kooperatif tipe NHT